

## Konsep Garapan Tari Putri Langgok

Tri Murni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [trmii07@gmail.com](mailto:trmii07@gmail.com)

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,

Published on 31 May 2025

**Abstrak:** Karya yang terbentuk dari sebuah legenda di desa Payuputat, Prabumulih, yaitu legenda Puteri Lambu Ayu. Penulis menginterpretasikan kejadian-kejadian legenda Puteri Lambu Ayu. Konsep karya tari merupakan suatu kerangka yang memuat bagian-bagian yang membentuk sebuah karya tari. Konsep karya tari tersusun dari ide, judul, tema, gerakan, penari, pola lantai, tata rias, busana, musik tari, tata panggung, dan tata lampu. Metode penggarapan yang digunakan adalah unsur dramatik dan adat. Ide yang diperoleh diperoleh dari tahap eksplorasi yang kemudian dikembangkan menjadi rangkaian berbagai gerakan untuk setiap adegan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap karya tari "Puteri Langgok" karena koreografer menginginkan agar penonton, penonton dan penari mampu memahami karya tari "Puteri Langgok" secara visual dan tulisan.

**Kata Kunci:** Konsep Garapan, Legenda Di Desa Payuputat, Tari Putri Langgok

**Abstract:** A work formed from a legend in Payuputat village, Prabumulih, namely the legend of Puteri Lambu Ayu. The author interprets the events of the legend of Puteri Lambu Ayu. The concept of a dance work is a framework that contains the parts that make up a dance work. The concept of a dance work is composed of ideas, title, theme, movements, dancers, floor patterns, make-up, clothing, dance music, stage design and lighting. The working method used is a dramatic and traditional element. The ideas obtained were obtained from the exploration stage which were then developed into a series of various movements for each scene. The purpose of this writing is to facilitate understanding of the dance work "Puteri Langgok" because the choreographer wants the audience, audience and dancers to be able to understand the dance work "Puteri Langgok" visually and in writing.

**Keywords:** Garapan Concept, Legend in Payuputat Village, Puteri Langgok Dance

### A. Pendahuluan

Seni tari Sumatera Selatan memiliki 13 Kabupaten dan 4 Kota, yang salah satunya adalah Kota Prabumulih. Di Kota Prabumulih memiliki beberapa Desa, salah

satunya adalah Desa Payuputat. Di Desa Payuputat terdapat salah satu, yaitu Legenda Puteri Lambu Ayu. Legenda ini menceritakan tentang seorang puteri yang cantik dan sakti. Akan tetapi, pada akhirnya sang Puteri mati karena meminum minuman yang diberikan oleh kakandanya.

Karya ini diberi judul *Puteri Langgok*. *Langgok* artinya sombong. Penggunaan judul ini bermaksud agar penonton mendapat gambaran singkat tentang isi karya yang akan disajikan, sehingga membantu penonton untuk menginterpretasikan maksud yang ingin disampaikan oleh koreografer.

Karya ini merupakan sebuah karya yang berpijak pada gerak-gerak tradisi yang kemudian dikembangkan berdasarkan interpretasi koreografer terhadap cerita yang akan disampaikan melalui karya ini. Pijakan tradisi yang diambil yang diambil bersumber pada gerak tari Seinggok Sepemunyan, yaitu gerak *Tupai Begelut* (Sungai Medang) dan *Pincang Urung Lebak Kelekar* (Dusun Prabumulih).

Penulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan karya tari *Puteri Langgok* agar selain dapat dipelajari dan dinikmati secara visual, karya ini juga dapat dipahami melalui tulisan.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini koreografer menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Yusanto, 2019), bahwa penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. Pengambilan data berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Karya ini terinspirasi dari sebuah legenda yang ada di Desa Payuputat, Prabumulih. Yang kemudian dikemas menjadi sebuah karya tari yang bertema seorang Wanita yang memiliki sifat yang sombong dan angkuh. Dikisahkan dahulu kala di desa Payuputat, Prabumulih ada seorang puteri cantik dan sakti yang tak tertandingi kecantikan dan kesaktiannya di seluruh pelosok kerajaan. Puteri Lambu Ayu tinggal bersama kakanda nya dan istri di kerajaan. Karena begitu sakti dan cantik puteri ini menjadi sombong dan angkuh sampai tidak mau berkerabat dengan siapapun dan tidak mau menikah dengan siapapun karena ia merasa dirinya lebih dan tak ada yang setara dengannya.

Kakandanya selalu memaksa dia untuk menikah, tetapi puteri selalu menolak. Karena merasa tidak ada lelaki yang mampu menandingi kesaktiannya akhirnya kakandanya mengadakan sayembara dan puteri pun mau asalkan dengan syarat mampu mengalahkan kesaktian sang puteri. Sayembara pun diumumkan. Mendengar sayembara tersebut, para lelaki dari seluruh pelosok berbondong-bondong datang ke istana untuk mengalahkan sang puteri. Tetapi sayangnya tidak ada satupun yang mampu mengalahkan puteri, bahkan para lelaki itu mati terbunuh sia-sia.

Karena merasa adiknya sudah keterlaluan kakanda pun menghentikan sang putri lalu kakanda nya sendiri yang melawan sang puteri dengan memberikan seteguk minuman. Puteri Lambu Ayu pun mengambil dan menganggap remeh kakanda akhirnya sang puteri pun meminum ramuan tersebut. Tak disangka ternyata puteri langsung tergeletak kesakitan tak bisa bernafas setelah meminum ramuan tersebut dan akhirnya puteri pun mati.

Sejak saat itu legenda ini dikenal masyarakat dan ada yang mengatakan barang siapa ada wanita yang sangat cantik di desa Payuputat maka ia harus segera diusingkan jika tidak maka dia akan mati muda dan jika dia ingin kembali maka dia harus menikah dan jika ingin menikah ia harus mendatangi makam Puteri untuk meminta restu.

Pada Garapan tari yang akan dibuat bersumber dari cerita keangkuhan seorang Perempuan (Puteri Lambu Ayu) yang pada akhirnya meninggal karena ramuan yang diberikan oleh kakandanya sendiri. Karya ini diberi judul "*Puteri Langgok*".

### **Konsep Garapan Tari**

Proses penataan karya tari dalam beberapa teori diawali dengan rangsang yaitu sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan, (Smith, 1985). Proses penciptaan sebuah karya tari tidak lepas dari sebuah rangsang yang menjadi pemicu timbulnya keinginan untuk berkarya.

### **Rangsang Tari**

Karya tari *Puteri Langgok* menggunakan beberapa rangsang dalam penggarapannya. Rangsang tersebut diawali dari rangsang gagasan. Menurut Smith, "disini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intnsi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita (Smith, 1985).

Rangsang yang kedua yaitu rangsang visual yang berasal dari pengamatan gerak dari referensi tari Seinggok Sepemunyan yang dilakukan oleh koreografer, selain

mengamati gerak terbang burung koreografer juga mencari sumber referensi gerak pada beberapa video tari di Youtube.

Rangsang yang ketiga adalah rangsang auditif, yaitu merupakan rangsang yang berasal dari sesuatu yang kita dengar, seperti musik. Dan yang terakhir adalah rangsang kinestetik, yakni berupa improvisasi serta eksplorasi gerak yang dilakukan oleh koreografer sendiri.

### **Judul Tari**

Judul tari adalah sebuah nama yang dipakai untuk karya tari (Rochayati, Elvandari, Hera, 2016). Yang merupakan gambaran singkat mengenai isi dari karya tari. Judul karya Tari ini adalah *Puteri Langgok*. Kata langgok sendiri di ambil dari bahasa daerah Payuputat yang berarti sombong. Yang menceritakan kesombongan dan keangkuhan yang dimiliki oleh sang Puteri.

### **Tema Tari**

Tema merupakan suatu gagasan atau ide pikiran mengenai segala sesuatu yang imajinasi maupun nyata dirasakan seorang koreografer (Rochayati, Elvandari, Hera, 2016). Karya tari *Puteri Langgok* menggunakan tema dramatik, yaitu karya dalam bentuk penyajiannya memiliki isi cerita dan latar belakang ceritanya.

### **Tipe Tari**

Tipe tari merupakan model tarian yang dipilih dan disajikan oleh koreografer (Rochayati, Elvandari, Hera, 2016). Karya tari *Puteri Langgok* adalah tipe tari dramatik. Tipe dramatik ialah tipe tari yang mengandung tema cerita dengan adanya konflik pada tarian tersebut. Tipe dramatik sesungguhnya juga termasuk garapan koreografi dengan konteks isi sebagai tema cerita. Namun perbedaannya dengan tipe dramatik maupun sendratari tidak terlalu jelas laku atau alur ceritanya, serta figur ketokohnya (Hadi, 2012).

### **Mode Penyajian**

Mode penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir proses garapan, seorang koreografer dapat memahami dengan benar bentuk-bentuk koreografi yang telah diproduksi (Rochayati, Elvandari, Hera, 2016). Dalam karya tari *Puteri Langgok* ini menggunakan mode penyajian secara simbolik, yani dimana gerak yang divisualisasikan adalah gerak yang lebih menekankan sebuah makna tarian yang disampaikan melalui simbol-simbol gerak maknawi.

## Penari

Penari adalah pelaku tari yang memvisualisasikan gerakan tubuhnya (anggota badan) kedalam suatu tarian (Rochayati, Elvandari, Hera, 2016). Karya tari *Puteri Langgok* merupakan bentuk karya koreografi berkelompok. Tari *Puteri Langgok* dibawakan oleh lima penari perempuan. Yang dimana satu penari merupakan seorang puteri dan empat penari lain berperan sebagai penari rampak.

## Gerak Tari

Gerak adalah bahasa tubuh yang melibatkan unsur anggota badan manusia sebagai media komunikasi yang memiliki makna atau tujuan indah (Rochayati, Elvandari, Hera, 2016). Pada karya tari *Puteri Langgok* ini koreografer mengangkat karya tari yang berpijak pada gerak *Tupai Begelut* dan *Pincang Urung Lebak Kelekar*, yang kemudian gerak tersebut dikembangkan sesuai kebutuhan dalam karya tari. Pengembangan tersebut diantaranya pengembangan dari segi ruang, level, dimensi, tenaga, dan lain sebagainya melalui proses eksplorasi, stilisasi maupun distorsi sehingga diperoleh gerakan yang sesuai dengan kebutuhan karya tari. Gerak dasar yang sudah ditemukan meliputi:

### Adegan 1

- Hit. 1: Badan berdiri tegak, kaki kiri dijinjit sedangkan kaki kanan diangkat membentuk rata-rata mata air, tangan kanan ke atas dan tangan kiri sejajar dengan dada, kepala menghadap ke atas.
- Hit. 2: Posisi badan menghadap ke kiri duduk dengan tumbuhan badan di tumit, kaki di tekuk (kaki kanan diletakkan lebih tinggi daripada kaki kiri), tangan kanan lurus ke arah depan dan tangan kiri sejajar dengan dada, kepala menghadap ke depan.
- Hit. 3: Posisi badan mendak menghadap ke kiri, kaki kanan di depan sedangkan kaki kiri di belakang dijinjit, tangan bersilang jari-jari ngiting telapak tangan menghadap ke atas (tangan kanan berada di atas), kepala menghadap ke arah tangan.
- Hit. 4: Posisi badan berubah menghadap ke sebelah kanan dengan posisi mendak, kaki kiri berada di depan sedangkan kaki kanan di belakang dijinjit, tangan kanan lurus ke kanan dan tangan kiri sejajar dengan pinggang, kepala menghadap ke depan.

## Adegan 2

- Hit. 1: Posisi kaki membentuk kuda-kuda samping kiri, tangan mengiting sejajar dengan dada, kepala menghadap ke tangan.
- Hit. 2: Badan berdiri tegak, kaki kiri dijinjit, tangan kanan mengiting ke atas sedangkan tangan kiri sejajar dengan pinggang, kepala menghadap ke depan.
- Hit. 3: Posisi badan menghadap ke kanan dengan posisi badan membentuk kuda-kuda samping kanan, kedua tangan mengiting dari samping telinga di ayun ke bawah, kepala menghadap ke kanan.
- Hit. 4: Dari posisi Hit. 3, kaki kiri diletakkan ke belakang lalu badan berputar ke arah kiri sampai mengarah ke serong kanan dengan posisi badan duduk kaki bersila, tangan membentuk gerak hormat, kepala menghadap ke bawah.

## Adegan 3

- Hit. 1: Posisi badan berdiri tegak, kaki kanan di depan sedangkan kaki kiri dijinjit, tangan mengiting bersilang dengan posisi telapak tangan ke arah depan, kepala menghadap ke bawah.
- Hit. 2: Dari Hit. 1, kaki kanan di bawa ke belakang lalu dijinjit, tangan membuka ke arah bawah.
- Hit. 3: Posisi kaki membentuk kuda-kuda samping kiri, tangan mengiting bersilang dengan posisi telapak tangan di atas.
- Hit. 4: Tangan kanan di ayun membentuk setengah lingkaran ke arah kanan di ikuti dengan tangan kiri, kaki kiri menutup dengan posisi dijinjit.

## Adegan 4

- Hit. 1: Posisi badan berdiri tegak, tangan bersilang sejajar dengan dada.
- Hit. 2: Tangan di buka dari atas ke bawah membentuk setengah lingkaran, kaki turun ke bawah dengan tumpuhan dengkul kiri sedangkan kaki kanan membentuk rata-rata mata air.
- Hit. 3: Kaki kanan diletakkan di lantai, tangan diletakkan ke lantai sebelah kanan.
- Hit. 4: Dari Hit. 3, badan dialihkan keposisi tidur arah kiri, tangan kiri menjadi tumpuhan kepala sedangkan tangan kanan sejajar dengan dada.

## **Tata Rias dan Busana**

Tata rias adalah adalah garis-garis di wajah sesuai dengan ide/konsep garapan (Rochayati, Elvandari, Hera, 2016). Tata rias pertunjukan adalah suatu bentuk rias yang dipergunakan pada waktu tertentu untuk suatu pertunjukan guna menunjang pencapaiannya atau berhasilnya pertunjukan tersebut, berdasarkan konsep tujuan atau

pertunjukan seni. Tata rias yang digunakan dalam karya tari *Puteri Langgok* adalah rias watak. Tata rias ini berfungsi sebagai penjelas watak yang diperankan pemain.

Busana yang digunakan dalam karya tari *Puteri Langgok* ini dominan warna merah dan emas. Aksesoris yang digunakan diantaranya, kalung, gelang, ban pinggang dan beberapa aksesoris pendukung lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap tata busana agar suasana lebih tergambar.

### **Pola Lantai**

Pola lantai adalah desain atau motif yang diterapkan pada permukaan lantai suatu ruangan atau area. Pola lantai ini tidak hanya dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat (locomotor movement atau locomotion), atau bergerak ditempat (stationary), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (pause) (Hadi, 2012). Pola lantai yang dipakai oleh penari dalam karya tari *Puteri Langgok* adalah pola lantai locomotion, stationary dan pause.

### **Musik Iringan**

Musik iringan adalah jenis musik yang dimainkan untuk mendukung atau melengkapi pertunjukan seni lainnya, seperti tari, teater, atau film. Karya tari *Puteri Langgok* menggunakan jenis iringan musik eksternal, yaitu musik yang dihasilkan oleh alat-alat musik yang dimainkan, namun tidak dimainkan secara langsung melainkan musik yang telah dirancang oleh komposer sehingga dihasilkan musik MP3.

### **Lighting**

Lighting adalah tata lampu untuk pementasan, bukan sekedar penerang semata (Rochayati, Elvandari, Hera, 2016). Tata cahaya yang digunakan dalam karya tari *Puteri Langgok* adalah general lighting, yang dikenal juga dengan sebutan ambient lighting. Pencahayaan yang hanya memberikan penerangan baik di siang hari maupun malam hari sesuai dengan kebutuhan.

### **D. Kesimpulan**

Karya tari *Puteri Langgok* merupakan karya tari yang terinspirasi dari sebuah legenda yang ada di salah satu Desa yang ada di Prabumulih, yaitu legenda *Puteri Lambu Ayu*. Yang dimana pada karya tari ini diangkat dari sosok perempuan yang sombong dan angkuh atas apa yang dia miliki. Karya ini menggunakan pijakan gerak tari *Seinggok Sepemunyan*, yakni gerak *Tupai Begelut* dan *Pincang Urung*

*Lebak Kelekar*. Berangkat dari ide gagasan yang terinspirasi dari legenda Puteri Lambu Ayu, koreografer melakukan eksplorasi terhadap ide yang didapat. Koreografer mencari sumber cerita dari berbagai sumber, salah satunya dari wawancara dengan seseorang yang bergabung dengan Tim Kesenian Prabumulih. Selain itu juga, koreografer mencari referensi gerak dari berbagai media seperti YouTube.

## Referensi

- Ben Suharto. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Hadi, Y. S. (2012). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media, 64.
- Rochayati, Elvandari, Hera, R. (2016). *Menuju Kelas Koreografi*. Palembang: Komunitas Lumbung Kreatif.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Yusanto, Y. (2019). *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. *Journal of Scientific Communication*, 1-13.